

PENGHAYATAN KESETIAAN PERKAWINAN KATOLIK DI LINGKUNGAN SANHORA LAJARI GEGE

Maria Felisita Nanga¹⁾,

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: nangaine@gmail.com

Petrus Tukan²⁾,

²Dosen STP Reinha Larantuka

Email: tukanpeter88@gmail.com,

Krisantus M. Kwen³⁾,

³Dosen STP Reinha Larantuka

Email: Krisantus.kwen@gmail.com

ABSTRAK

Penghayatan kesetiaan perkawinan pada kehidupan keluarga zaman ini telah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi dalam hidup berumah tangga pasangan suami istri. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana usaha yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dalam mempertahankan kesetiaan perkawinan yang telah mereka bina dalam keluarga dan faktor yang dapat menyebabkan ketidaksetiaan dalam keluarga. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keluarga Katolik yang ada di lingkungan Sanhora Lajari Gege dalam menghayati nilai kesetiaan perkawinan. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Lingkungan Sanhora Lajari Gege, Paroki San Juan Lebao Tengah Keuskupan Larantuka. Subjek penelitian ini berjumlah enam pasangan suami istri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa penghayatan kesetiaan perkawinan di lingkungan Sanhora Lajari Gege belum dihayati dengan baik oleh pasangan suami istri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor seperti faktor ekonomi, kurangnya komunikasi yang dibangun oleh pasangan, serta sering terjadi kesalahan dalam rumah tangga.

Kata kunci: *Keluarga, Kesetiaan, dan Perkawinan*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan begitu banyak tantangan serta tugas yang harus diselesaikannya, sebab sejak lahir manusia telah dibimbing dan dibina baik dari fisik maupun mentalnya. Kelahiran, perkawinan, dan kematian adalah jalan hidup setiap manusia, karena perkawinan merupakan bagian dari sejarah perjalanan umat manusia. Sebab perkawinan akan menghadirkan keluarga sebagai dasar dari kehidupan. Dalam KGK artikel 1603 Gereja memandang perkawinan sebagai bagian hidup yang sangat sakral, sebab Allah sendirilah yang memberkati pasangan suami-istri dalam membangun hidup berumah tangga melalui Sakramen Perkawinan (Embuiru, 2007: 403).

Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, Konsili Vatikan II art 48 ditegaskan bahwa perkawinan dilihat sebagai persekutuan hidup dan cinta suami istri yang mesra, serta bersifat pribadi dan saling menerima pasangan Katolik satu sama lain, yang dibangun berdasarkan keutuhan cintanya yang tak dapat ditarik kembali. Sebab itu perkawinan yang sempurna terdiri dari dua pribadi manusia yakni seorang laki-laki dan perempuan serta satu pribadi Allah (Hardawiryana, 1993: 583).

Gereja Katolik menegaskan bahwa perkawinan persekutuan seorang pria dan wanita dalam kesadaran penuh serta kebebasan mempersembahkan seluruh diri serta segala kemampuan satu sama lain untuk selamanya. Kesatuan monogam dalam hal ini juga merujuk pada kesatuan (*unitas*) yakni relasi antara seorang pria dan wanita untuk hidup sebagai suami istri selamanya melalui perjanjian yang bersifat eksklusif (Hyronimus, Jebaru and Mathias, 2022: 111–125).

Perkawinan Katolik bermakna satu dan tak terceraikan, yang bersifat mengikat, tidak memaksa dan tidak menganut sistim poligami, sebab perkawinan Katolik telah dipersatukan oleh Kristus dan dimeteraikan oleh Gereja. Oleh itu, setiap pasangan Katolik dilarang

bercerai ataupun poligami. Adapun sifat serta tujuan perkawinan Katolik termuat dalam dokumen resmi Gereja Katolik. Menurut Kitab Hukum Kanonik No.1056 sifat dari perkawinan Katolik adalah monogami dan tak terceraikan, yang dalam Perkawinan Kristiani merupakan kekukuhan khusus atas dasar sakramen (Kartosiswoyo, 1991: 304). Sedangkan tujuan perkawinan Katolik dalam Kitab Hukum Kanonik No 1055 menyatakan perkawinan Katolik terarah kepada dua tujuan kodrati perkawinan yaitu kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak atau *bonum prolis* (Kartosiswoyo, 1991: 304).

Menjalani perkawinan tidaklah mudah seperti apa yang telah diharapkan. Berbagai macam konflik serta perbedaan dalam berpendapat sering terjadi antara pasangan suami istri sehingga dapat mengakibatkan dampak buruk kepada anak. Hal yang menjadi ketakutan kepada anak ketika melihat orangtuanya berpisah. Sebab anak dari keluarga yang bercerai, akan merasakan kurangnya kasih sayang dari orangtuanya, sehingga mereka sering merasa depresi.

Cobaan dalam hubungan rumah tangga selalu hadir, namun bukan berarti pasangan selalu jatuh dalam setiap cobaan tersebut. Setiap pasangan selalu menginginkan hubungan rumah tangga yang bahagia, walaupun sering melakukan hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukannya cinta kasih serta kesetiaan suami istri yang tidak berakhir pada pasangan sendiri melainkan diteruskan juga kepada anak-anak. Dalam hal ini kesetiaan adalah hal yang sangat mendasar sebab jika pasangan selalu menjaga kesetiaan perkawinan dalam rumah tangga, maka kehidupan mereka akan harmonis.

Hidup dan cinta harus bertumbuh dalam sebuah keluarga, sebab hadirnya cinta antara pasangan suami istri dalam ikatan Sakramen Perkawinan, sebagaimana Tuhan telah mempersatukan umat-Nya dalam Gereja. Cinta

kasih antara suami istri harus selalu dihidupkan dan ditunjang oleh dinamika internal sehingga dapat tercipta persekutuan keluarga yang mendalam dan dapat mencapai kesempurnaan hidup berkeluarga (Herin and Toron, 2017: 39–56).

Makna dari kesetiaan begitu sakral baik dalam agama maupun di mata hukum. Di mana kesetiaan menjadi dasar serta pondasi bagi setiap orang yang telah memutuskan untuk menikah. Sebab kesuksesan dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan langgeng diawali dengan kesetiaan dalam membina perkawinan di antara pasangan suami isteri (Lestari, 2016: 1). Kesetiaan juga dapat diungkapkan dalam sikap serta perbuatan. Selain itu mampu membatasi pergaulan dengan lawan jenis, baik kedekatan fisik maupun kedekatan emosional (Ingir, 2022, 77–86). Kesetiaan antara pasangan suami istri yakni hidup bersama dengan penuh cinta, kasih sayang, keharmonisan, ketulusan hati, saling terbuka satu sama lain dan tidak saling menyakiti (Yohanes Servatius, 2019: 38).

Menurut pengamatan penulis yang terjadi di Lingkungan Sanhora Lajari Gege yang dilihat dari bulan Desember 2022 bahwa penghayatan makna sakramen perkawinan Katolik dewasa ini semakin menurun karena dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kemajuan IPTEK. Permasalahan kurangnya penghayatan kesetiaan perkawinan suami-isteri tidak saja terjadi di kota-kota besar tetapi juga dapat ditemukan di kota-kota kecil, seperti di Larantuka yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege. Beberapa pasangan suami-istri kurang menghayati sakramen suci itu dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal yang dapat menimbulkan ketidaksetiaan. Faktor penghambat tersebut dapat mengancam kehidupan keluarga Katoli, keharmonisan dalam rumah tangga semakin menurun, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi pada pasangan suami istri

sehingga tidak ada lagi komunikasi yang dibangun bagi keduanya, yang dapat membuat keretakan dalam membangun rumah tangga. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman nilai kesetiaan dalam Sakramen Perkawinan. Sakramen Perkawinan akan sangat berarti jika pasangan Katolik dapat membangun komunikasi yang terpelihara secara baik. sebab sifat dari perkawinan Katolik adalah monogam dan tak terceraiakan.

Dari penelitian yang sebelumnya dinyatakan bahwa hubungan penghayatan Iman Katolik dengan nilai kesetiaan katolik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penghayatan Iman Katolik dengan nilai kesetiaan Perkawinan Katolik. (Hendrikus Midun and Jenia, 2014: 142-149). Namun ada dari penelitian yang lain menyatakan bahwa nilai dari sakramen Perkawinan Katolik belum dihayati secara baik oleh pasangan suami istri yang menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga.(Ingir, 2022: 77-86)

Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi maka peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai bagaimana *Penghayatan Kesetiaan Perkawinan Katolik Di Lingkungan Sanhora Lajari Gege*. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penghayatan kesetiaan perkawinan Katolik di Lingkungan Sanhora Lajari Gege.

METODE

Metode dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan penghayatan kesetiaan perkawinan di Lingkungan Sanhora Lajari Gege. Tahapan yang digunakan dalam penelitian yakni perencanaan, pelaksanaan dan penulisan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari enam orang pasangan suami istri Katolik yang ada di lingkungan Sanhora Lajari Gege. Lokasi penelitian Lingkungan Sanhora Lajari Gege, Paroki San Juan Lebao, Keuskupan Larantuka.

Waktu dari penelitian ini mulai dari bulan Februari 2023 sampai pada bulan Juni tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lingkungan Sanhora Lajari Gege

Dalam administrasi pemerintahan Kapela Sanhora Lajari terletak di Kabupaten Flores Timur, Kecamatan Larantuka, Kelurahan Waihali. Secara administratif Gerejani, Lingkungan Sanhora Lajari Gege termasuk sebelas lingkungan yang berada di wilayah Paroki San Juan Lebao Tengah, Keuskupan Larantuka. Bangunan kapela berada di tengah perumahan warga Gege. Nama pelindung kapela ini diambil dari salah satu patung Kudus yang tersimpan di dalam kapela yaitu, patung Sanhora Lajari. Sanhora berarti “wanita atau ibu”. Berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat Gege yang telah dituturkan oleh seorang saksi sejarah yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege, bahwa kapela Sanhora Lajari Gege ini berawal dari patung yang ditemukan oleh seorang ibu yang bernama Tete, beliau menemukan patung pada saat menggali ubi di kebunnya jadi mama Tete membawa patung tersebut kembali ke rumahnya. Pada saat itu masyarakat Gege belum mengetahui bahwa patung yang menggendong bayi itu adalah patung Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus. Patung itu beredar dari rumah yang satu ke rumah yang lain, sehingga seorang misionaris yang bernama Padre Paje melihat dan beliau mencoba berdoa di depan patung pada saat Padre Paje berdoa Ia menemukan nilai mistik (nilai religius) yang sangat tinggi terkandung dalam patung, setelah Padre Paje selesai berdoa beliau menyampaikan itu kepada Raja

Larantuka bahwa benar apa yang diceritakan oleh masyarakat tentang Patung tersebut memiliki nilai religius yang sangat tinggi sehingga tidak boleh disimpan dengan keadaan tempat seperti rumah warga melainkan harus disimpan di tempat yang khusus.

Maka dari itu, masyarakat Gege mengambilnya kembali karena mereka merasa bahwa patung tersebut adalah milik mereka, dan hingga kini patung Sanhora Lajari tetap berada di lingkungan gege. Pada saat Raja mengembalikan patung itu kepada masyarakat Gege Ia menyampaikan beberapa hal yang *pertama*, patung ini, bukan milik Kerajaan Larantuka atau milik Raja melainkan patung tersebut milik masyarakat Gege. *Kedua*, patung tersebut harus disimpan ditempat yang khusus dan layak. *Ketiga*, patung ini dinamai Sanhora Lajari karena di Istanah Kerajaan Raja Larantuka sudah ada patung (Tuan) Reinha Rosari dan patung ini harus dinamai Sanhora Lajari. Maka semenjak itulah Lingkungan Sanhora Lajari Gege didirikan.

Pemahaman Pasangan Suami Istri Tentang Perkawinan

Dalam Gereja Katolik dikatakan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan dapat disahkan melalui Sakramen Perkawinan. Sakramen Perkawinan merupakan “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh sang pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali” (Hardawiryana, 1993: 583).

Menurut pernyataan di atas dan sesuai dengan hasil penelitian mengenai Sakramen Perkawinan, informan mengatakann bahwa Sakramen Perkawinan yaitu pemersatu antara laki-laki dan perempuan yang telah disahkan oleh Gereja Katolik. Hal yang sama juga telah dikatakan oleh informan yang lain bahwa Sakramen Perkawinan adalah Sakramen yang sangat sakral, sah dan satu untuk selamanya

dan tidak bisa dipisahkan oleh barang-barang dunia, hanya mautlah yang dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, pasangan yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege sudah menghayati dengan baik tentang pemahaman Perkawinan Katolik. Bahwa sakramen Perkawinan itu bukan hanya menyatukan tetapi juga tidak terceraiakan sejak pasangan tersebut mengucapkan janji perkawinan mereka. Karena sumpah setia yang telah diucapkan dalam perkawinan tidak dapat ditarik kembali.

Sifat dan Tujuan Perkawinan Katolik

Sifat dan tujuan Perkawinan Katolik termuat dalam dokumen resmi Gereja Katolik. Menurut Kitab Hukum Kanonik No.1056 adalah monogami dan tak terceraiakan, yang dalam Perkawinan Kristiani merupakan kekukuhan khusus atas dasar sakramen (Kartosiswoyo, 1991: 304). Sedangkan tujuan perkawinan katolik dalam Kitab Hukum Kanonik No 1055 mengatakan bahwa perkawinan terarah kepada dua tujuan kodrati perkawinan yaitu kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*). (Kartosiswoyo, 1991: 304).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari informan yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege bahwa sifat dari sakramen perkawinan adalah satu dan tak terceraiakan, sebab ikatan perkawinan hanya dapat dipisahkan oleh kematian. Hal yang serupa juga telah dikatakan oleh informan yang lain mengatakan sifat dari perkawinan yakni sepasang suami istri yang telah dipersatukan dan dikukuhkan oleh Sakramen Perkawinan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun kecuali oleh kematian, sebab seorang istri telah diciptakan oleh tulang rusuk suami.

Demikian juga informan yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege mengatakan tujuan dari sakramen perkawinan yakni untuk selalu saling membangun hidup berumah tangga yang sejahtera, harmonis, sebagaimana

yang telah dikukuhkan oleh Sakramen Perkawinan serta membina anak-anak yang telah Tuhan percayakan kepada mereka, serta selalu menjaga janji suci yang telah diucapkan. Sebab Tujuan dari Sakramen Perkawinan yaitu saling mengasihi, mencintai, mengetahui sifat dari masing-masing pasangan. Selain itu, dalam membangun hidup berumah tangga harus adanya rasa kasih sayang, agar dapat membangun keluarga yang penuh dengan cinta kasih.

Penghayatan Kesetiaan Perkawinan

Kata kesetiaan berasal dari kata dasar *setia* yang berarti: patuh, tetap, dan teguh hati, serta berpegang teguh. Kesetiaan ini menjadi begitu mahal, sebab tidak semua orang mampu untuk menjalankannya. Kesetiaan sangatlah penting dalam kehidupan berelasi. Kesetiaan berarti ketaatan sebab kesetiaan menjadi tolak ukur keutuhan suatu perkawinan. (Yohanes Servatius, 2019:38). Kesetiaan akan menjadi sumber kebahagiaan sebab dengan mengikrarkan janji setia terhadap satu sama lain, maka kedua pasangan akan menyatakan bahwa mereka setia seumur hidup. Oleh karena itu suami istri menjadi tanda kasih Allah kepada umat-Nya yang diteruskan berdasarkan relasi Yesus dengan Gereja-Nya. (Derung, Marsela and Keling, 2012: 195–199):

Dalam membangun hubungan dalam keluarga dibutuhkan cinta kasih, kesetiaan, menghargai, serta saling percaya antara satu dengan yang lain. Tanpa ada rasa kesetiaan maka setiap pasangan tidak dapat merasakan kedamaian sehingga akan menimbulkan konflik yang menjadi dasar untuk tidak lagi saling menghormati dan menghargai sesama lain. (karolina Kebaren Herin and Toron, 2017: 39–56)

Kesetiaan perkawinan sangat menentukan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga. Maka setiap pasangan harus memahami janji perkawinan yang telah mereka ucapkan dihadapan Imam dan para saksi agar

mendapatkan kebahagiaan seperti yang diinginkan dalam membangun keluarga. Sebab kesetiaan harus dimiliki oleh masing-masing pasangan sehingga dapat memperlambat hubungan antara suami istri dan anak-anak (Fengi, 2017: 4).

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Familiaris Consortio* (33) menegaskan bahwa cinta kasih antara pasangan suami istri merupakan sebuah partisipasi yang sangat istimewa dalam misteri kehidupan dan cinta kasih Allah sendiri. Paus Yohanes Paulus mengajak pasangan Katolik untuk selalu hidup dalam cinta kasih serta kesetiaan yang menjadi dasar dari hidup perkawinan Katolik.

Kesetiaan sangatlah dibutuhkan dalam membangun keluarga yang harmonis, sebab dengan adanya kesetiaan maka pasangan suami istri akan selalu menjaga keharmonisan yang telah mereka bangun dalam hidup berumah tangga. Kesetiaan suami atau kesetiaan istri harus meliputi hal-hal kecil dalam kehidupan mereka. Tujuannya bahwa keduanya dapat hidup dengan penuh cinta, kasih sayang, dan tidak saling menyakiti satu sama lain dan tetap mempertahankan hubungan cinta kasih (Clarkberg, Stolzenberg and Waite, 1995: 609–632).

Dalam hubungan dengan ini, penghayatan kesetiaan perkawinan Katolik yang terjadi di Lingkungan Sanhora Lajari Gege semakin memudar. Hal ini dapat diketahui dari beberapa pasangan wawancara suami istri, yang dikarenakan oleh beberapa faktor-faktor penyebab faktor ekonomi. Karena tidak ada komunikasi dan keterbukaan yang baik mengenai kebutuhan dalam rumah tangga maka muncul kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Untuk mengatasi menurunnya penghayatan kesetiaan Perkawinan Katolik maka setiap pasangan harus mengetahui dan memahami arti, tujuan, sifat dan makna Sakramen Perkawinan Katolik.

Faktor Penyebab Ketidaksetiaan Perkawinan

Terbentuknya keluarga berawal dari lahirnya cinta antara suami istri yang mana dipersatukan dalam Sakramen Perkawinan, hal ini dapat kita baca dalam Kitab Suci Perjanjian Lama “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (*bdk* Kejadian 2:42).

Berkaitan dengan hal di atas, hasil yang diperoleh dari para informan, yang berkaitan dengan faktor penyebab ketidaksetiaan perkawinan yang terjadi di lingkungan Sanhora Lajari Gege, telah memberikan perhatian yang cukup serius. Dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri pasangan berupa, adanya kesalahan pemahaman dan rasa curiga terhadap pasangan yang berlebihan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar pasangan berupa kemajuan teknologi, serta ekonomi yang sangat kurang mendukung dalam kehidupan keluarga-keluarga Katolik. Hal yang sama juga telah dikatakan oleh informan lain yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege. Mereka mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan masalah dalam perkawinan faktor ekonomi yakni tidak adanya rasa kepercayaan antara pasangan. Disamping itu pasangan suami isteri mengakui bahwa kemajuan IPTEK menjadi sumber pemicu adanya ketidaksetiaan satu sama lain, sebab pasangan mereka menyalahgunakan handphone untuk membangun komunikasi secara rahasia dengan pasangan yang lain secara tidak sah.

Demikian pun ada pasangan yang lain mengatakan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga dikarenakan suami istri tidak percaya satu sama lain. Hal ini terjadi karena hilangnya komunikasi. Sebab sikap saling egoh terhadap masing-masing pasangan yang dapat menimbulkan pada kekerasan dalam rumah tangga.

Sebab keluarga akan menjadi suatu model persekutuan yang diperjuangkan oleh Gereja demi pembentukan kebahagiaan dalam kebersamaan hidup manusia itu sendiri. Untuk itu Gereja sedapat mungkin memakai suatu kesempatan yang ada untuk melindungi keluarga dari ancaman maupun bahaya (Ingir, 2022)

Paus Fransiskus dalam Dokumen *Amoris Laetitia* menjelaskan perpisahan yang terjadi dalam perkawinan dapat terjadi karena adanya perkembangan individualistis yang sangat tinggi dari pasangan suami istri. Dikatakan juga hal penyebab perpisahan terjadi karena kesulitan maupun permasalahan dalam hidup berumah tangga

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari pasangan dapat disimpulkan bahwa ketidaksetiaan Perkawinan Katolik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, KDRT, kurangnya komunikasi yang dibangun oleh pasangan, hadirnya pihak ketiga, serta kemajuan IPTEK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perkawinan Katolik kesetiaan antara pasangan sangatlah dibutuhkan untuk terciptanya keharmonisan. Sebab tanpa adanya kesetiaan hubungan perkawinan akan menjadi berantakan dan tidak lagi harmonis. Suami istri yang selalu setia antara satu sama lain akan mampu membangun bahtera rumah tangga yang lebih bahagia, bahkan tidak tergoyahkan dari rasa cemburu maupun rasa curiga terhadap pasangannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan penghayatan nilai kesetiaan perkawinan Katolik di Lingkungan Sanhora Lajari Gege oleh pasangan suami istri, dapat diketahui bahwa sebagian pasangan suami istri Katolik belum menghayati secara baik kesetiaan dalam menghayati Perkawinan Katolik. Faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi, KDRT,

kurangnya komunikasi yang dibangun oleh pasangan, hadirnya pihak ketiga, serta penyalagunaan IPTEK. Maka Perlu adanya penghayatan akan nilai Sakramen Perkawinan dalam membina keluarga kristiani di Lingkungan Sanhora Lajari Gege. Di mana kesetiaan, kejujuran, serta cinta kasih menjadi kunci untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Sebagaimana harapan Gereja dalam Sakramen Perkawinan yang telah menyatukan mereka.

Berkaitan dengan persoalan tersebut maka adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan yakni: *Pertama* Bagi para pengurus Lingkungan Bunda Sanhora Lajari agar dapat merancang dan mensosialisasikan program Kursus Persiapan Perkawinan yang berkaitan dengan nilai kesetiaan dalam Perkawinan Katolik. *Kedua* Bagi pasangan suami istri Lingkungan Bunda Sanhora Lajari Gege agar dalam kehidupan sehari-hari dapat membangun kesetiaan perkawinan dalam rumah tangga mereka. *Ketiga* Bagi para seksi keluarga yang ada di Lingkungan Sanhora Lajari Gege agar dapat membuat pendampingan secara berkala baik itu shering pengalaman dan katekese yang berkaitan dengan kesetiaan dalam menghayati Sakramen Perkawinan Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarkberg, M., Stolzenberg, R.M. and Waite, L.J. (1995) 'Attitudes, values, and entrance into cohabitational versus marital unions', *Social Forces*, 74(2), pp. 609–632. Available at: <https://doi.org/10.1093/sf/74.2.609>.
- Derung, T. noiman, Marsela, S.H. and Keling, K.N. (2012) 'Katekese tentang Kesetiaan perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri', *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(6), pp. 195–199.
- Embairu, H. (penterj) (2007) *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Fengi, A. (2017) *Keluarga Agen Pembangunan Gereja*. Kupang: Moya

- ZAm-zam.
- Hardawiryana, R. (1993) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hendrikus Midun and Jenia, Y.Y. (2014) 'Hubungan Penghayatan Iman Katolik Dengan Nilai Kesetiaan Perkawinan Katolik', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), pp. 142–149.
- Hyronimus, D., Jebaru, A. and Mathias, A. (2022) 'Konsep Pisah Ranjang dan Sifat Tak Terputuskan Dalam sifat Katolik Analisis Kanon 1151-1155', *jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), pp. 111–125.
- Ingir, A.M. (2022) 'Pemahaman Pasutri Katolik di Stasi Liwumagang Tentang Sakramen Perkawinan Katolik', *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*, 3(1), pp. 77–86.
- karolina Kebaren Herin, V.C.L. and Toron, V.B. (2017) 'Komunikasi Interpersonal Suami Istri Di stasi Kristus Raja Semesta Alam Lemanu 2, Paroki Santu Mikhael Kalike', *Jurnal Reinha*, VII(V), pp. 39–56.
- Kartosiswoyo, V. (1991) *Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Obor.
- Lestari (2016) *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Yohanes Servatius (2019) *Hukum Perkawinan Sakramental Dalm Gereja Ktolik*. Yogyakarta: Kanisisus.